

PENGUATAN KAPASITAS TOKOH AGAMA DALAM UPAYA PERCEPATAN PENURUNAN PREVALENSI STUNTING DI WILAYAH KECAMATAN ROTE BARAT LAUT, KABUPATEN ROTE NDAO

Intje Picauly¹, Deviarbi Sakke Tira², Maria M.D. Wahyuni³

¹⁻³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

*e-mail Korespondensi : intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Masalah Stunting sangat berdampak terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia. Data SSGI (2024) menyebutkan bahwa Provinsi NTT pada tahun 2024 menyumbang prevalensi stunting tertinggi (37.9%) di Indonesia (19,8%). Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten yang juga turut menyumbang anak stunting yang banyak (18.8%) diantara 22 kabupaten kota di NTT. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan persepsi dan perspektif tokoh agama tentang pangan, gizi dan kesehatan termasuk stunting, tokoh agama mampu menilai status gizi individu atau kelompok masyarakat dan mampu menyusun menu makan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) dengan metode kegiatan penyuluhan dan simulasi di Wilayah Pelayanan Kelurahan Busalangga Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao di bulan Juli 2025. Hasil menunjukkan bahwa terjadinya perubahan tingkat pengetahuan dan sikap tentang pangan, gizi dan kesehatan termasuk stunting dan determinannya, tokoh agama mampu menyusun menu B2SA dan menggunakan cakram gizi dengan baik. Disarankan agar pemerintah kabupaten Rote Ndao ikut mendukung pembentukan perilaku dan perspektif tokoh agama sehingga mereka mampu berperan sempurna sebagai mitra pemerintah dengan baik.

Kata kunci: *kapasitas tokoh agama, prevalensi stunting, tokoh agama, upaya percepatan penurunan stunting*

STRENGTHENING THE CAPACITY OF RELIGIOUS LEADERS IN EFFORTS TO ACCELERATE THE REDUCTION OF STUNTING PREVALENCE IN THE NORTHWEST ROTE DISTRICT, ROTE NDAO REGENCY

Intje Picauly¹, Deviarbi Sakke Tira², Maria M.D. Wahyuni³

¹⁻³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

*e-mail Korespondensi : intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The problem of stunting has a significant impact on the development of human resource quality. SSGI data (2024) states that NTT Province in 2024 contributed the highest prevalence of stunting (37.9%) in Indonesia (19.8%). Rote Ndao Regency is one of the regencies that also contributed a lot of stunted children (18.8%) among the 22 regencies/cities in NTT. This community service activity was carried out with the aim to improved the perception and perspective of religious leaders regarding food, nutrition and health including stunting, religious leaders are able to assess the nutritional status of individuals or community groups and are able to prepare a Diverse, Nutritious, Balanced and Safe (B2SA) menu using counseling and simulation methods in the Busalangga Village Service Area, Northwest Rote District, Rote Ndao Regency in July 2025. The results showed that there was a change in the level of knowledge and attitudes about food, nutrition and health including stunting and its determinants, religious leaders were able to prepare a B2SA menu and use nutrition discs properly. It is recommended that the Rote Ndao district government support the formation of the behavior and perspectives of religious leaders so that they are able to play a perfect role as good partners of the government.

Keywords: *efforts to accelerate stunting reduction, capacity of religious figures, religious figures, stunting prevalence*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Oleh karena itu, stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menghambat pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga pada perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas di masa dewasa (Kemenkes RI, 2023) (Intje Picauly, 2023). Secara nasional, Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan angka prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. Target ini membutuhkan upaya percepatan yang memerlukan kolaborasi lintas sektor yang kuat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk di dalamnya Kabupaten Rote Ndao, masih menghadapi tantangan yang besar dalam isu stunting. Meskipun trennya menunjukkan penurunan, angka prevalensi di NTT secara umum seringkali berada di atas rata-rata nasional. Data SSGI (2024) menyebutkan bahwa Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi yang sampai tahun ini (2024) masih menyumbang prevalensi stunting tertinggi (37.9%) di Indonesia (19,8%). Sedangkan, Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten yang juga turut menyumbang anak stunting yang banyak di antara 22 kabupaten kota di NTT tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting di wilayah NTT memerlukan intervensi yang lebih intensif, terintegrasi, dan berbasis kearifan lokal.

Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu wilayah di NTT yang menunjukkan komitmen serius dalam percepatan penurunan stunting. Berdasarkan data terbaru, Kabupaten Rote Ndao telah berhasil mencatat penurunan angka prevalensi stunting. Data SSGI (2024) menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting di Kabupaten Rote Ndao 18,8% pada tahun 2024 (turun 7% dari 20,5% pada 2023). Ini sebuah pencapaian yang positif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, angka ini masih memerlukan upaya berkelanjutan untuk mencapai target nasional 14% dan bahkan di bawah *cut-off point* masalah kesehatan masyarakat oleh WHO, yaitu 20%.

Pemilihan lokasi di Kecamatan Rote Barat Laut, termasuk kelurahan/desa yang memiliki kasus stunting signifikan seperti Kelurahan Busalangga, didasarkan pada data kasus yang menunjukkan perlunya perhatian khusus. Wilayah ini menjadi representasi dari tantangan penanganan stunting yang kompleks di tingkat akar rumput, di mana intervensi gizi spesifik (seperti suplementasi gizi) dan intervensi sensitif (seperti penyediaan air bersih, sanitasi, dan perubahan perilaku) harus berjalan secara sinergis. Keberhasilan penanganan di tingkat kecamatan atau kelurahan/desa menjadi kunci untuk mencapai penurunan prevalensi stunting secara keseluruhan di Kabupaten Rote Ndao.

Upaya penurunan stunting selama ini banyak berfokus pada pendekatan kesehatan formal (Dinas Kesehatan, Posyandu) dan kebijakan pemerintah (Tim Percepatan Penurunan Stunting/TPPS). Namun, keberhasilan dalam mengubah perilaku dan norma sosial masyarakat

yang merupakan akar penyebab stunting sangat bergantung pada figur yang dipercaya dan dihormati. Dalam konteks masyarakat Rote Ndao yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan spiritual, tokoh agama (seperti pendeta, pastor, ustadz, dan pemuka adat yang terkait dengan institusi agama) memiliki posisi yang sangat strategis (Picauly et al., 2022, 2023).

(Muniroh et al., 2022) Tokoh agama memiliki beberapa keunggulan peran yang belum tergarap maksimal seperti : 1). Akses dan Kredibilitas : Mereka memiliki akses langsung dan rutin ke seluruh lapisan masyarakat melalui ibadah, majelis taklim, khotbah, dan kegiatan keagamaan lainnya. (Brooks et al., 2019) Pesan yang disampaikan oleh tokoh agama memiliki kredibilitas spiritual dan moral yang tinggi, sehingga lebih mudah diterima dan dijalankan oleh umat; 2). Pembentukan Norma dan Perilaku : Tokoh agama mampu mengintegrasikan pesan kesehatan dan gizi ke dalam nilai-nilai keagamaan dan etika sosial. Hal ini efektif untuk mendorong perubahan perilaku sensitif stunting, seperti praktik gizi seimbang, pentingnya *parenthood* yang bertanggung jawab, pernikahan usia ideal, menjaga kebersihan dan sanitasi (cuci tangan, buang air besar di jamban), serta pemeriksaan kehamilan rutin; 3). Penggerak Komunitas : Mereka dapat berfungsi sebagai penggerak komunitas (agen perubahan) yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dan mengadvokasi program pemerintah terkait stunting.

Saat ini, kapasitas tokoh agama di Kecamatan Rote Barat Laut dalam mengintegrasikan isu stunting ke dalam dakwah atau pelayanan masih perlu ditingkatkan. Mereka memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep 1.000 hari pertama kehidupan, pentingnya gizi ibu hamil dan balita, tanda-tanda stunting, serta pesan kunci intervensi stunting yang dapat dikemas dalam bahasa agama yang persuasif dan mudah dipahami. Berdasarkan latar belakang masalah dan urgensi peran tokoh agama, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi relevan dan penting.

Tujuan utama dari Tokoh Agama ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tokoh agama di Kecamatan Rote Barat Laut agar mampu berperan aktif dan efektif sebagai agen perubahan perilaku dalam upaya percepatan penurunan prevalensi stunting di wilayah kabupaten Rote Ndao. Strategi pelaksanaan akan meliputi : 1). penyuluhan mengenai stunting, 1.000 hari pertama kehidupan, pola makan beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA), dan intervensi spesifik-sensitif stunting, serta bagaimana mengintegrasikan pesan-pesan tersebut dengan nilai-nilai keagamaan; dan 2). simulasi untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tentang menyusun menu B2SA serta penggunaan cakram gizi untuk menilai status gizi individu dan masyarakat.

Diharapkan, melalui penguatan kapasitas ini, pesan-pesan pencegahan stunting dapat menyentuh aspek spiritual dan kultural masyarakat Rote Ndao, sehingga terjadi perubahan perilaku yang berkesinambungan dan percepatan penurunan prevalensi stunting di Kecamatan Rote Barat Laut dapat tercapai, sejalan dengan komitmen pemerintah daerah dan nasional. Tokoh Agama ini sekaligus menjadi model intervensi berbasis kearifan lokal dan tokoh sentral yang dapat direplikasi di wilayah lain di Kabupaten Rote Ndao.

METODE PENGABDIAN

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini dijelaskan menurut rangkaian proses melakukan penyuluhan dan simulasi antara lain :

1. Tahap survei lokasi dan konfirmasi kesediaan pihak kelurahan, gereja tuan rumah, dan tokoh lintas agama di lingkungan masyarakat Kecamatan Rote Barat Laut membutuhkan alat dan bahan antara lain:

1.1. *Camera Digital/Video* Rekaman

1.2. *Tape Recorder*

1.3. ATK

1.4. Transportasi dan Konsumsi

2. Tahap Eksekusi Program Pengabdian kepada Masyarakat

2.1. Kegiatan Penyuluhan

Alat dan bahan yang digunakan seperti : *Flash* penyimpanan Materi, LCD dan Proyektor, ATK, Laptop, Spanduk Kegiatan.

2.2. Kegiatan Simulasi

Alat dan bahan yang digunakan seperti : *Food Model*, *Tooth Model*, Lambung Model, Boks konteiner, Cakram Gizi. Alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan ini antara lain:

No	Nama Alat dan Bahan	Jumlah Kebutuhan
1	Recorder	1 buah
2	Camera	1 buah
3	Microtoice Elektronik	1 buah
4	Box Konteiner	1 buah
5	LCD dan Proyektor	1 buah
6	Laptop	1 buah
7	Spanduk Kegiatan	1 buah
8	ATK	3 paket
9	Cakram Gizi	50 paket
10	Cakram gizi besar	1 buah
11	Tooth Model	1 buah
12	Crayon pewarnaan	10 set
13	Flash 2 GB	2 buah
14	Food Model	2 set
15	Lambung Model	1 buah

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan dua (2) metode pelaksanaan yaitu : 1). Pengkajian materi dan perumusan masalah sosial dan 2). Tindak lanjut eksekusi inovasi terhadap permasalahan dan solusi di lapangan. Sedangkan tahapan pelaksanaannya mulai dari tahap *pre-test*, tahap simulasi, tahap eksekusi dan tahap evaluasi.

1. Tahapan *Pre-test* dan analisis situasi masalah sosial di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang pendidikan formal dan tingkat pengetahuan tokoh agama tentang pangan, gizi dan kesehatan termasuk stunting.

Pre-test dilakukan dengan metode dialog interaktif secara lisan. Dimana pemateri sebelum membawakan materi yang telah disiapkan, terlebih dahulu memberikan pertanyaan kepada peserta penyuluhan. Kemudian, peserta diberikan kesempatan untuk menjawab. Untuk Aspek Pengetahuan diberikan pertanyaan tentang apa yang diketahui oleh peserta, sedangkan untuk Aspek Sikap diberikan pertanyaan tentang pandangan atau persepsi dari peserta dengan jawaban singkat yaitu YA atau TIDAK atau SETUJU, RAGU-RAGU, atau TIDAK SETUJU. Setelah peserta memberikan jawaban, panitia akan menyimpulkan dan memberikan skor kepada setiap jawaban yang diberikan. Jika jawaban BENAR, skor nilainya 2; jika jawaban ragu-ragu namun benar skor nilainya 1; jika jawaban yang salah skor nilainya 0.

2. Tahapan *Post-Test*. Tahapan ini dilakukan setelah semua materi penyuluhan dan simulasi selesai diberikan. Metode *post-test* sama dengan tahapan *pre-test* dan dengan menggunakan kunci-kunci pertanyaan dan dengan bentuk skor nilai yang sama.

3. Tahap pelaksanaan Program penyuluhan dan simulasi gizi dan kesehatan.

3.1. Proses Penyuluhan Pangan, gizi dan Kesehatan (Gambar 1-3).

Untuk memperoleh tujuan peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pangan, gizi dan kesehatan maka langkah penyuluhan dengan menekankan kepada pola konsumsi pangan B2SA, Cara Pengolahan pangan, PHBS, Faktor-Faktor Penyebab Stunting, dan Dampak Stunting.



Gambar 1. Proses Penyuluhan dan Diskusi bersama Tokoh Agama

3.2. Proses Simulasi Penyusunan Menu B2SA dan Praktek Penggunaan Cakram Gizi



Gambar 2. Food Model dalam Praktek Pengenalan Pangan, Makanan, dan Penyusunan Menu B2SA

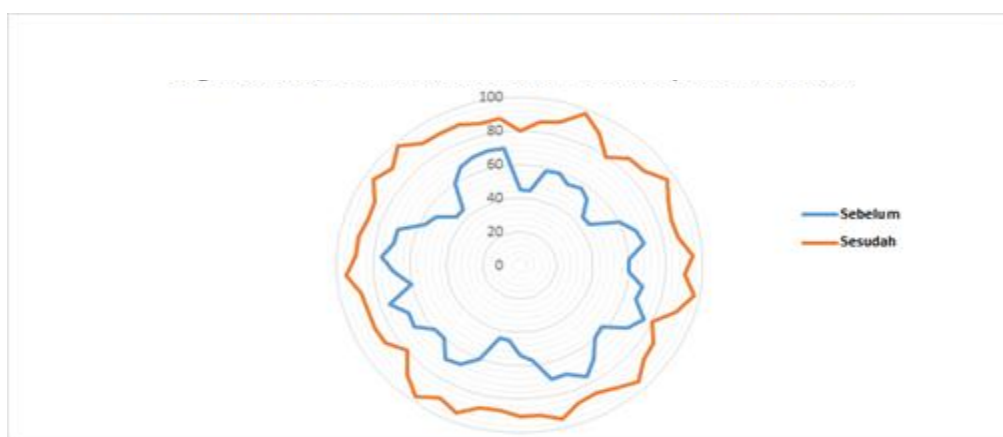


Gambar 3. Pengenalan dan Praktek Penilaian Status Gizi Peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan masalah sosial yang sangat mengganggu kehidupan masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pemerintah pusat sampai kabupaten kota telah melakukan berbagai upaya untuk proses percepatan penurunan masalah stunting, namun *trend* penurunannya masih sangat lambat (Intje Picauly, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama berbagai lintas sektor. Semua sektor dilibatkan dengan berbagai metode pendekatan yang dikenal dengan model *multihelix* bertujuan melaksanakan proses percepatan penurunan stunting secara bersama-sama atau konvergensi.

Menganalisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tokoh Agama tentang Pangan, Gizi, dan Kesehatan adalah hal yang sangat relevan karena peran sentral tokoh agama dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat (Kurnia et al., 2018; Picauly et al., 2022). Tokoh agama sering dipandang sebagai sumber otoritas moral dan spiritual yang memiliki pengaruh besar, bahkan melampaui otoritas kesehatan formal. Secara umum, tingkat pengetahuan tokoh agama tentang prinsip-prinsip dasar pangan, gizi, dan kesehatan bisa sangat bervariasi. Ada yang memiliki pemahaman yang baik, mungkin karena latar belakang pendidikan, akses informasi yang memadai, atau inisiatif pribadi. Namun, ada juga yang pengetahuannya masih terbatas atau hanya berdasarkan pada tradisi dan kearifan lokal yang belum tentu sepenuhnya selaras dengan ilmu gizi dan kesehatan modern.

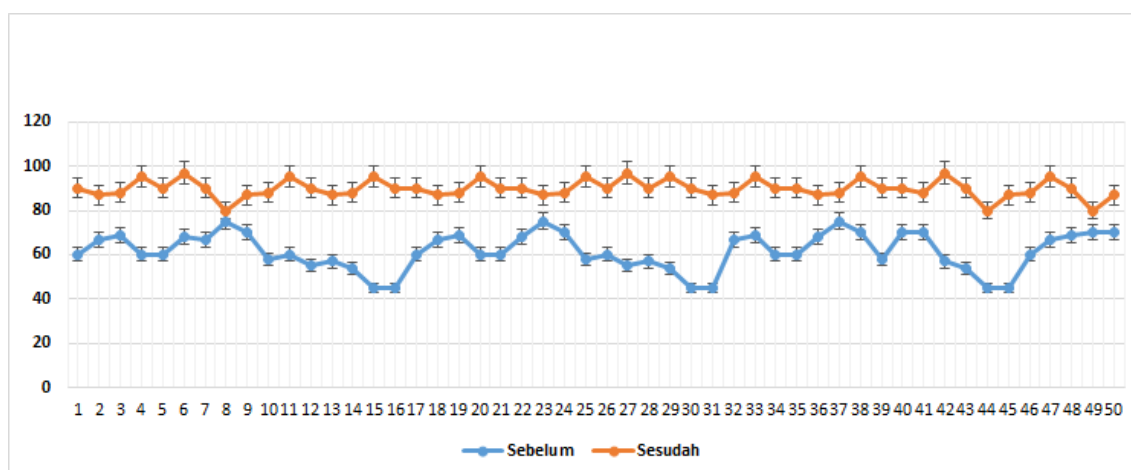


Gambar 4. Diagram Jaring Laba-Laba Perubahan Skor Pengetahuan dan Sikap Tokoh Agama di Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao

Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan peserta penyuluhan dan simulasi diawal kegiatan masih di bawah 65% namun setelah mengikuti kegiatan sampai selesai terjadi perubahan sebesar 30% menjadi 95% tingkat pengetahuan dan sikap semua peserta kegiatan Tokoh Agama (Gambar 4). Sesi diskusi dan Tanya jawab diketahui bahwa peserta Tokoh Agama sebagian besar sudah memahami bahwa pola asuh ibu dalam mengatur konsumsi pangan keluarga sangat menentukan kecukupan asupan gizi seorang anak. Namun, data menunjukkan bahwa Kabupaten Rote Ndao merupakan wilayah kepulauan yang tinggi produksi hasil ikan, seyogyanya konsumsi pangan ikan di wilayah ini sesuai dan memenuhi jumlah asupan gizi protein yang dibutuhkan. Kenyataannya, Survei Kesehatan Indonesia (2024) diketahui bahwa keragaman konsumsi pangan masyarakat NTT termasuk kabupaten Rote Ndao masih rendah (<18%) konsumsi protein hewani, sayur-sayuran, dan buah. Tingkat pengetahuan atau Pendidikan non formal tidak selamanya dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan formal. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan ibu keluarga tidak berpengaruh terhadap gizi seimbang dan kejadian masalah gizi termasuk stunting (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Oleh karena itu, sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk tokoh agama.

Penyuluhan (edukasi gizi) yang dilakukan secara langsung melalui alat penyuluhan food model secara kontinu dengan variasi materi terbukti efektif dalam mentransfer informasi penting yang akan mengubah perilaku tokoh agama dan masyarakat secara umum (Adolph, 2016; Hendraswari et al., 2021; Oliphant et al., 2021). Hasil penelitian (Arifeen et al., 2009) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan yang terukur dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai stunting secara signifikan (sering kali dibuktikan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*). Materi yang disampaikan meliputi : 1). Pengertian Stunting : Pemahaman bahwa stunting bukan hanya masalah perawakan pendek, tetapi dampak permanen pada perkembangan otak dan fisik; 2). Periode Kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) : Pengetahuan tentang pentingnya masa kehamilan hingga usia anak 2 tahun sebagai periode emas yang menentukan; 3). Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) : Pengetahuan tentang kapan waktu yang tepat untuk memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI), jenis makanan yang bergizi, dan porsi yang sesuai; dan 4). Sanitasi dan Kebersihan : Pemahaman tentang hubungan antara kebersihan lingkungan, air bersih, dan pencegahan penyakit infeksi yang dapat memicu stunting (Indrayani et al., 2023) (Setyowati et al., n.d.).

Peningkatan pengetahuan yang didapat dari penyuluhan sering kali menjadi fondasi bagi perubahan sikap dan praktik (perilaku) ibu balita (Arifeen et al., 2009). Ibu balita yang tahu akan lebih termotivasi untuk : 1). Memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan; 2). Menyusun menu MPASI yang bervariasi dan bergizi seimbang; dan 3). Rutin membawa balita ke Posyandu untuk pemantauan tumbuh kembang (Kurnia et al., 2018). Peserta semua mempunyai semangat dan rasa antusias ingin tahu yang sama disaat melakukan simulasi terkait pengenalan pangan, makanan dan latihan menyusun menu sehat, bergizi dan beragam. Hal ini terlihat dari perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pada gambar diagram 2.



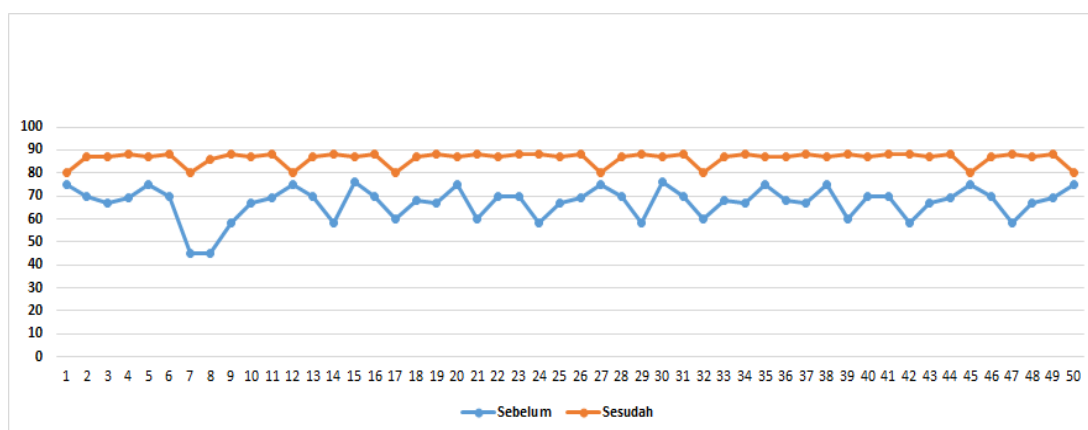
Gambar 5. Trend Perubahan Pengetahuan Tokoh Agama Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan Simulasi Food Model dan Cakram Gizi

Gambar 5 menunjukkan bahwa rerata perubahan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan sebesar 90-100%. Hal ini ditandai dengan hasil penyusunan menu beragam, bergizi, seimbang

tersaji dengan baik beserta alasan para peserta dalam menyusun menu tersebut. Bahkan, para peserta mampu menentukan tujuan penyusunan menu kepada kelompok berisiko dalam keluarga beserta jenis makanan menurut kandungan gizi yang dihasilkan. Hal ini ditandai dengan skor sikap yang cenderung berubah seperti pada Gambar diagram 6.

Gambar 3 menunjukkan bahwa rerata perubahan sikap peserta penyuluhan sebesar 80-90%. Hal ini ditandai dengan keputusan untuk merubah pola konsumsi makan baik di level keluarga maupun individu. Dalam konteks Islam, misalnya, fokus utama mungkin terletak pada konsep halal dan haram dari makanan. Pengetahuan ini sangat kuat dan mengakar. Namun, pengetahuan tentang nilai gizi spesifik dari makanan halal tersebut, seperti kandungan protein, vitamin, atau serat, mungkin tidak selalu menjadi prioritas utama. Pemahaman bisa lebih bersifat dikotomis: "boleh" atau "tidak boleh" secara agama, daripada "sehat" atau "tidak sehat" secara gizi.

Mayoritas tokoh agama cenderung memiliki sikap yang positif dan mendukung terhadap upaya peningkatan kesehatan. Hal ini didasarkan pada prinsip agama yang universal bahwa menjaga diri dan kesehatan adalah kewajiban atau amal saleh (Arifeen et al., 2009). Sikap promotif ini terwujud dalam : 1). Penyampaian Pesan: Menggunakan mimbar, khotbah, atau ceramah untuk menyisipkan pesan tentang hidup bersih, pola makan yang baik, dan pentingnya menjaga kesehatan fisik; dan 2). Panutan : Menjadi teladan dalam menjalani gaya hidup sehat, seperti berpuasa (yang juga dapat menjadi praktik kesehatan), aktif secara fisik, atau menghindari kebiasaan buruk (merokok, minum alkohol). Selama kegiatan simulasi berlangsung, peserta juga sering menanyakan terkait keluhan kesakitan penyakit non infeksi yang berhubungan dengan diet pangan (Brooks et al., 2019).



Gambar 6. Trend Perubahan Sikap Tokoh Agama Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan Simulasi Food Model dan Cakram Gizi

Diakhir materi, peserta menyimpulkan kegunaan dan keuntungan materi yang diberikan. Kesimpulan penting dari peserta adalah pentingnya menjaga pola konsumsi pangan beragam, bergizi, dan seimbang. Serta menggunakan cara pengolahan yang benar untuk mendapatkan

asupan gizi yang dibutuhkan dari makanan yang diolah.

KESIMPULAN

Hasil analisis di atas, jelas bahwa kegiatan penyuluhan dan simulasi memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tokoh agama. Dampak tersebut mencakup peningkatan pada upaya ketahanan pangan, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk terus mendukung dan mengembangkan program pelatihan semacam ini, agar tokoh agama dapat mitra pemerintah yang baik dalam upaya percepatan penurunan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksanaan pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat dan Penelitian Undana yang telah membantu dalam hal pendanaan sehingga proses pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada Badan Klasik GMT, MUI, Paroki di Kecamatan Rote Barat Laut, Kelurahan Busalangga dan Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao Provinsi NTT yang telah mendukung dan meluangkan waktunya untuk kelancaran proses pelaksanaan pengabdian ini sampai dengan selesai seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Pengetahuan dan pengaruhnya*. 1–23.
- Arifeen, S. E., Hoque, D. E., Akter, T., Rahman, M., Hoque, M. E., Begum, K., Chowdhury, E. K., Khan, R., Blum, L. S., Ahmed, S., Hossain, M. A., Siddik, A., Begum, N., Rahman, Q. S. ur, Haque, T. M., Billah, S. M., Islam, M., Rumi, R. A., Law, E., ... Black, R. E. (2009). Effect of the Integrated Management of Childhood Illness strategy on childhood mortality and nutrition in a rural area in Bangladesh: a cluster randomised trial. *The Lancet*, 374(9687), 393–403. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)60828-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)60828-X)
- Brooks, L. A., Manias, E., & Bloomer, M. J. (2019). Culturally sensitive communication in healthcare: A concept analysis. *Collegian*, 26(3), 383–391. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2018.09.007>
- Hendraswari, C. A., Purnamaningrum, Y. E., Maryani, T., Widyastuti, Y., & Harith, S. (2021). The determinants of stunting for children aged 24-59 months in Kulon Progo District 2019. *Kesmas*, 16(2), 71–77. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I2.3305>
- Indrayani, T., Siauta, J. A., & Apriliani, S. E. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 937–944. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1056>
- Intje Picauly. (2023). Stunting dalam Bingkai Kesehatan Ibu dan Anak (Edisi Revisi). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Dua (2) Ed). Penerbit Amerta Media.

- Kemendes RI. (2023). Stunting di Indonesia dan Faktor Determinan. *Laporan Tematik SKI 2023, Bab 4*, 45–65.
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). Kesehatan Ibu Dan Neonatus “Situasi Dan Tantangan Kesehatan Ibu Dan Neonatus Di Indonesia.” *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia*, 1–12. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>
- Kurnia, M., Ratu, D., Picauly, I., & Landi, S. (2018). *Relationships Mother's Knowledge About Nutrition, History Of Infection And Personal Hygiene Disease With Pregnant Women Consumption Patterns In Stunting Locations North Central Timor District*. 1070–1080.
- Muniroh, L., Puspikawati, S. I., & Indriani, D. (2022). Pengaruh Budaya terhadap Kebiasaan Makan dan Gaya Hidup Remaja Suku Tengger: Studi Kualitatif. *Prosiding TIN PERSAGI*, 379–388.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Oliphant, N. P., Manda, S., Daniels, K., Odendaal, W. A., Besada, D., Kinney, M., White Johansson, E., & Doherty, T. (2021). Integrated community case management of childhood illness in low- and middle-income countries. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(2). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012882.pub2>
- Picauly, I., Adi, A. A. A. M., Meiyetrian, E., Mading, M., Weraman, P., Nashriyah, S. F., Hidayat, A. T., Boeky, D. L. A., Lobo, V., Saleh, A., & Peni, J. A. (2023). Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *PloS One*, 18(11), e0293797. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293797>
- Picauly, I., Agung Ayu Mirah Adi, A., Meiyetrian, E., Mading, M., Weraman, P., Fadhilatun Nashriyah, S., Thohir Hidayat, A., L. Adeline Boeky, D., Lobo, V., S. Saleh, A., & A Peni, J. (2022). Factors Influencing the Role of Religious Leaders in the Process Accelerate Stunting Response in East Nusa Tenggara Province. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(6), 618–629. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.06.01>
- Setyowati, Y., Hutagalung, S. P., & Supadi, J. (n.d.). *Pendidikan Dan Pendapatan Active and Not Active of Posyandu Cadre Due To the Knowledge , Attitude , Education and Income*.